
NOVEL *KAMI BUKAN SARJANA KERTAS*: UNSUR INTRINSIK, NILAI PENDIDIKAN, DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Sokhibul Fadilah¹, Robert Rizki Yono², Ghufroni³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia

Email : sokhibulfadilah18@gmail.com

Submit: 12-09-2022, Revisi: 28-03-2023, Terbit: 27-04-2023

DOI: 10.20961/basastra.v11i1.65163

Abstrak: Seringkali para guru SMA kesulitan mengadakan karya sastra dalam pembelajaran tentang unsur intrinsik dan nilai pendidikan sehingga hasil kajian tentang topik tersebut dapat menjadi solusinya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur intrinsik, nilai pendidikan, dan implikasi novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya Jombang Santani Khairen dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan strukturalisme. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen dan wawancara. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi teori dan metode. Data dianalisis dengan metode heuristik. Hasil penelitian ini menunjukkan novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya Jombang Santani Khairen (1) merepresentasikan struktur pembangun yang meliputi tema tentang realitas sosial, alurnya majut, tokoh utamanya Ogi dengan beberapa tokoh tambahan, latar utamanya kampus UDEL, sudut pandang yang digunakan adalah orang pertama dan ketiga, gaya bahasa yang dominan adalah ironi, dan amanatnya semua orang berhak memiliki mimpi; (2) memuat nilai pendidikan religius, jujur, dan tolong menolong; dan (3) kajian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di sekolah menengah atas dengan Kurikulum 2013 pada kompetensi dasar menganalisis isi dan kebahasaan novel dan merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Kata Kunci: unsur intrinsik; nilai pendidikan; novel "*Kami Bukan Sarjana Kertas*"

NOVEL "*KAMI BUKAN SARJANA KERTAS*": INTRINSIC ELEMENTS, EDUCATION VALUES, AND THE IMPLICATION ON LITERATURE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

Abstract: Often high school teachers have difficulty organizing literary works in learning about instinctive elements and educational values so that the results of studies on these topics can be the solution. The purpose of this study is to describe the intrinsic elements, educational value, and implications of Jombang Santani Khairen's novel "*Kami Bukan Sarjana Kertas*" in literature learning. This research is a descriptive qualitative research with a structuralism approach. Data collection was carried out by document analysis and interviews. Test the validity of the data is done by triangulation of theory and methods. Data were analyzed by heuristic method. The results of this study indicate that the novel "*Kami Bukan Sarjana Kertas*" by Jombang Santani Khairen (1) represents a building structure which includes the theme of social reality, the plot is advanced, the main character is Ogi with several additional characters, the main setting is the UDEL campus, the point of view used is first and third person, the dominant style of language is irony, and the mandate is that everyone has the right to have dreams; (2) contains the values of religious education, honesty, and mutual help; and (3) this study can be utilized in learning in senior high schools with the 2013 Curriculum on the basic competencies of analyzing the content and language of novels and

designing novels or novelettes by paying attention to content and language both orally and in writing.

Keywords: *intrinsic; the educational value; novel “Kami Bukan Sarjana Kertas”*

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang dipastikan memiliki maksud dan tujuan yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Lebih lanjut, pengarang seringkali memanfaatkan novel sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai (Yono, 2020:12). Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai religius, moral, sosial, budaya, dan pendidikan.

Nilai-nilai dalam karya sastra dapat ditemukan melalui unsur pembangun atau struktur karya sastra. Unsur pembangun dalam karya sastra terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik (Wellek dan Warren dalam Suryadi & Nuryatin, 2017:312).

Hasil karya sastra berupa novel dapat mencerminkan gaya kepengarangan yang dilihat dari memilih dan memanfaatkan bahasa hingga membentuk struktur menjadi sebuah novel untuk mengungkapkan ide, gagasan ataupun imajinasinya dalam novel (Yono dan Mulyani, 2020:201). Menurut Wicaksono (dalam Guhuhuku, 2021: 2-3) menyatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Dalam novel terdapat suatu nilai-nilai yang dapat dijadikan sebuah pelajaran melalui struktur novel yang berupa tokoh-tokoh dalam novel yang digambarkan dari penokohnya dan amanat yang terkandung di dalam

novel. Lanjut, menurut Jadmiko (2020) bahwa dengan memahami nilai-nilai yang terdapat dalam novel, seorang pembaca dapat memetik manfaat dan dari nilai-nilai tersebut dapat berdampak pada perubahan tingkah laku dan kepuasan dalam berkehidupan sosial.

Berdasarkan data BPS 2016 (Jasmisari dan Herdiansah, 2022:138) dari tahun 2013-2016 angka kenakalan remaja meningkat dan kasus-kasus kenakalan remaja yang marak terjadi diantaranya yaitu tawuran, membolos sekolah, pembunuhan, pencurian, narkoba, dan pergaulan bebas. Untuk mengurangi angka kenakalan remaja diantaranya perlunya pengajaran sastra yang mengandung nilai-nilai. Lanjut, Sukirman dan Mirnawati (2020) bahwa pembelajaran sastra di MAN Palopo mempunyai pengaruh positif terhadap pengembangan karakter siswa.

Alasan peneliti memilih novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya Jombang Santani Khairen dijadikan objek kajian penelitian, tidak terlepas dari penelitian terdahulu. *Pertama*, berdasarkan hasil kajian struktur dan nilai pendidikan terhadap novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya Jombang Santani Khairen belum dilakukan. Oleh karena itu, novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya Jombang Santani Khairen menarik untuk diteliti. *Kedua*, novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya Jombang Santani Khairen baru dikaji

dari segi stilistika dan nilai perjuangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Purba dkk (2019) yang berjudul “Analisis Diksi dan Majas dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen Tinjauan Stilistika dan Implikasi Sebagai Bahan Ajar Pada SMP.” Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Nizam (2019) yang berjudul “Nilai Perjuangan dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen.” *Ketiga*, berdasarkan kajian struktur dan nilai pendidikan belum banyak dilakukan, oleh karena itu penting dilakukannya penelitian dengan judul Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Serta Implikasinya Pada Pembelajaran di SMA.

Berdasarkan pemaparan di atas, penting dilakukan penelitian yang difokuskan pada unsur intrinsik dan nilai pendidikan dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* serta pemanfaatannya pada pembelajaran sastradi SMA. Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan (1) unsur intrinsik sebagai pembangun novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya Jombang Santani Khairen; (2) nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya Jombang Santani Khairen; dan (3) implikasi novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya Jombang Santani Khairen dalam pembelajaran di SMA.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan strukturalisme sastra. Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian, yakni setiap kata, kalimat atau ungkapan yang merepresentasikan unsur pembangun dan nilai pendidikan novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*, serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Adapun yang menjadi sumber data adalah dokumen tertulis, yaitu novel karya Jombang Santani Khairen berjudul *Kami Bukan Sarjana Kertas* dan Kurikulum 2013, dan informan, yaitu guru Bahasa Indonesia SMA.

Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen pada novel dan Kurikulum 2013 serta wawancara pada informan. Untuk menguji validitas data dilakukan triangulasi teori, yaitu teori tentang unsur pembangun novel dan teori nilai pendidikan. Selain itu, uji validitas data juga dilakukan dengan triangulasi metode, yaitu analisis dokumen Kurikulum 2013 dan wawancara pada informan.

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan metode heuristik dan hermeneutik. Langkah awal analisis adalah membaca secara cermat dengan teknik heuristik terhadap novel karya Jombang Santani Khairen berjudul *Kami Bukan Sarjana Kertas*. Selanjutnya, dilakukan analisis dengan pendekatan strukturalisme untuk menganalisis unsur intrinsik berupa tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang,

gaya bahasa dan amanat. Kemudian, dilakukan identifikasi nilai-nilai pendidikan. Langkah selanjutnya adalah menetapkan kompetensi dasar yang memungkinkan untuk menggunakan hasil kajian ini dalam pembelajaran sastra di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian unsur intrinsik berupa tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat; nilai pendidikan; dan implikasi pada pembelajaran di SMA dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya Jombang Santani Khairen* sebagai berikut ini.

Unsur Intrinsik Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya Jombang Santani Khairen*.

Unsur intrinsik dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* yang dianalisis meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Tema

Tema yaitu ide yang mendasar sebagai pusat pembicaraan suatu novel yang sudah dibuat pengarang. Tema pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya Jombang Santani Khairen* yaitu realitas sosial.

“Jadi Sarjana atau tidak, itu Cuma diatas kertas. Banyak orang tak sekolah tinggi tapi sukses. Banyak Sarjana, begitu bekerja ternyata tidak bisa apa-apa. Masuk kantor gagah pulang-pulang gagap. Dunia professional menuntut begitu tinggi, tak sampai napas mereka berlari.

Banyak Sarjana tak pandai ilmu hidup, hanya ilmu silabus saja. Sarjana Kertas.” (KBSK,2019: 128)

Pada kutipan di atas menggambarkan realitas sosial dengan mendeskripsikan tentang kehidupan mahasiswa dan memunculkan fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Mendapatkan Gelar Sarjana serta Ijazah tidak menjamin kehidupan di masa depan dan hari ini. Ijazah tidak menjamin apa-apa, sebenarnya bermanfaat tapi tidak selamanya selembur kertas menjadi penentu nasib baik. Memiliki ijazah, mencari pekerjaan tidak semudah yang dipikirkan. Banyak kendala yang harus dihadapi, mulai dari persaingan yang begitu ketat, harus membayar sejumlah uang agar bisa masuk ke tempat kerja.

Alur

Alur atau *plot* dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya Jombang Santani Khairen* menggunakan alur maju. Pengarang menceritakan dan mengurutkan peristiwa dengan urutan waktu maju. Berikut kutipannya.

“Bu Lira memandangi satu per satu mahasiswanya. Kejarlah mimpi kalian ini. Tidak ada yang bisa mengējarnya selain kalian. Setialah pada impiannya, maka mereka akan setia dan datang menghampiri kalian.” (KBSK,2019: 30)

Berdasarkan kutipan di atas, cerita diawali dengan tahapan pengenalan yang dilakukan oleh Bu

Lira dengan memandangi mahasiswa satu persatu Mahasiswa tersebut bernama Ogi, Ranjau, Arko, Sania, Juwisa, Gala, dan Catherine. Setelah tahapan pengenalan yaitu tahapan konflik. Berikut tahapan konfliknya.

“Sania menyalakan korek api. Menghisap benda yang tadi ia keluarkan. Cobalah Ogi, seispap dua isap aja.”(KBSK,2019: 47)
“Saya mau sekolah dulu, saya kuliah baru semester empat, sebentar lagi semester lima. Rasarasanya terlalu cepat untuk menikah. Juwisa terdiam sesaat, ia lihat ayahnya yangm tiba-tiba muram.” (KBSK,2019: 251)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat konflik. Konflik itu bermula ketika Ogi yang sudah berani mencoba barang haram dengan sehingga ia mencoba untuk bunuh diri dengan menggunakan tali besar dan kursi yang kuat itu sudah menanti, iaingin mengakhiri hidupnya. Sebagai berikut kutipan tahapan puncak dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* (KBSK).

“Tiba -tiba Sania dididuk oleh petugas. Tampak jelas asap itu mengepul tipis. Menyadari hendak diringkus, ia coba lari. Sania menghindari tangkapan sambil memekik-mekik, seorang petugas berhasil mencegatnya. (KBSK,2019: 264)
“Berita diketik, masuk koran, masuk online, mega politan heboh, Negara heboh, berbagai judul berita membanjiri lini masa.” (KBSK,2019: 27)

“Dosen Kampus UDEL: Biaya riset kecil, Dosen sulit berkembang. Mahasiswa bunuh diri, UDEL dikecam masyarakat. Puluhan mahasiswa UDEL, serta belasan jajaran rektorat tersangkut gembong mafia narkoba . (KBSK,2019: 275)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk puncak cerita. Sania ditangkap oleh petugas, kasus Sania berlanjut sampai dengan penjara dan akan direhabilitasi di Hotel Prodeo. situasi semakain riuh dengan banyaknya pemberitaan koran dan online dan setelah melewati beberapa kajian, izin operasional kampus UDEL di cabut. Berikut tahap penyelesaian dalam novel KBSK.

“Berjam-jam mereka melawan panas matahari berdiri di atas aspal, bermandikan keringat. Polisi berbaris tak jauh dari mereka untuk memastikan demokrasi tidak kerusuhan. Perjelas status kami, Tuntaskan masalah UDEL, Kami ingin kuliah lagi.”(KBSK,2019: 300)
“Di dalam Surat Keputusan itu, UDEL mendapatkan dispensasi untuk tetap boleh melaksa nakan kegiatan belajar mengajar hingga semua mahasiswa yang sudah telanjur diterima , dinyatakan lulus. UDEL tidak boleh lagi menerima mahasiswa baru. Jika kelak semua mahasiswa yang ada hari ini sudah lulus, maka barulah kampus UDEL akan resmi dibubarkan.” (KBSK,2019: 303)

Dari kutipan di atas, cerita dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* terdapat penyelesaian cerita, yaitu saat ratusan mahasiswa melakukan aksi demo di depan kementerian dengan melawan panas matahari, bermandikan keringat serta mendapatkan keamanan dari kepolisian. Mereka turun ke jalan salah satunya untuk menuntut status kampus UDEL. Akhirnya kampus UDEL beroperasi kembali dengan beberapa syarat seperti seluruh mahasiswa lama dan baru diterima dan lulus, kampus UDEL tidak lagi membuka pendaftaran mahasiswa baru.

Tokoh

Tokoh utama pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* adalah Ogi yang digambarkan sebagai seorang yang tidak memiliki pendirian atau keinginan kuat untuk mencapai cita-cita. Hal ini ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut ini.

“Bagi Ogi, Kuliah adalah keterpaksaan, suatu kemunduran mental. Siapa lagi yang memaksa untuk ikut tes dan daftar kuliah, kalau bukan sahabatnya si Randi Jauhari alias ranjau ini.” (KBSK,2019: 2)

Tokoh tambahan dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* adalah Ranadi Jauhari (Ranjau), Arko, Sania, Juwisa, Gentara Putra (Gala), Emak Zaenab, Babe Affandi, Mpok Titis, Catherine Aprilia (Catherine), Miral, Ayah Juwisa, Ayah Gala, Ayah Sania,

Nenek Anjali, Bu Lira, Rektor Areng Sukoco, Dosen Jaharizal. Penjelasan amsing-masing disajikan sebagai berikut ini.

Ranjau

Tokoh Ranjau ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

“Sementara bagi Ranjau kuliah adalah prestasi membangakan! Ini adalah akhir dari perjuangan beratnya.” (KBSK,2019: 2)

Berdasarkan kutipan di atas, Ranjau memiliki tekad kuat untuk masuk perguruan tinggi, bahkan ia gagal dalam beberapa tes tapi tidak pernah putus asa.

Arko

Tokoh Arko ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

“Berlantai tanah beratap daun kelapa kering. Namun itu tidak membuat Arko, bahkan ibunya mau begitu saja menerima sesuatu. Selagi kaki masih bisa dilangkahkan, selagi tangan masih menggapai dan menadahkan doa.” (KBSK,2019: 244)

Kutipan di atas menggambarkan Arko dan ibunya juga memiliki kebiasaan yang sama yaitu suka berdoa dan bekerja.

Sania

Tokoh Sania dikisahkan pengarang kutipan berikut.

“Sania ini sebenarnya pintar, sama seperti juwisa.”(KBSK,2019: 125).

Kutipan di atas menggambarkan Sania sebagai mahasiswa pintar dengan memperoleh IPK cukup tinggi.

Juwisa

Tokoh Juwisa ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

“Beasiswa penuh hingga lulus untuk juwisa. Kerja sama kampus dengan PT. Sinar Gentara.” (KBSK,2019: 256).

Berdasarkan kutipan di atas, Juwisa digambarkan sebagai mahasiswa pintar dengan mendapat beasiswa sebuah perusahaan PT. Sinar Gentara.

Gala

Tokoh bernama Gala ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

“Selama ini ayah sibuk, sekalinnya bertemu hanya bisa memaksakan kehendak. Gala egois, sekalinnya bertemu hanya bisa membangkang.” (KBSK,2019: 215)

Berdasarkan kutipan di atas, Gala digambarkan memiliki sifat yang membangkang dan melawan orang tuanya karena keputusan untuk kuliah di kampus UDEL ditantang oleh ayahnya.

Emak Zaenab

Tokoh Emak Zaenab digambarkan pada kutipan berikut ini.

“Ntar kalau udah sukses di Amrik sono janganlupa pulang ye, tengok-tengok adek lo juga,” (KBSK,2019: 229)

Babe Affandi

Tokoh Babe Afandi sebagai ayah, ia rela berkorban demi anaknya untuk biasa melanjutkan pendidikannya, mencari pinjaman uang pada Mpok Titis dengan meminjam emas untuk digunakan biaya kuliah. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Babe pergi mencarikan kursi dari emas untuk kuliah Ogi. Babe meminjam emas pada adiknya Mpok Titis untuk kemudian dijual.” (KBSK,2019: 18)

Mpok Titis

Tokoh Mpok yang digambarkan sebagai seorang yang peduli.

“Ye ngga apa-apa bang buat ponakan aye, celetuk Mpok Titis. Babe Affandi kemudian pergimenjual emas itu dan pulang memagut tas berisi uang.” (KBSK,2019: 18)

Kutipan di atas menggambarkan Mpok Titis memberikan emasnya pada Babe Afandi. Emas tersebut dijual dan di cairkan untuk membiayai kuliah Ogi.

Catherine

Tokoh Catherine Aprilia merupakan adik dari Bu Lira, ia cantik, cerdas, saat memperkenalkan dirinya. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Hallo, my name is Cath.”
(KBSK,2019: 32).

Miral

Tokoh Miral berasal dari pulau Luwuk di dekat Sulawesi, ia merupakan Mahasiswa Kampus terbaik negeri ini. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Gue masuk jalur undangan, Miral bercerita dengan gagap gembita. Dipanggil kepala sekolah keruangannya ada empat orang awalnya.” (KBSK,2019: 174)

Ayah Juwisa

Tokoh dengan karakter tokoh yang ikhlas.

“Tabungan Ayahnyayang sopir ojek itu terkuras, dari Juwisa kanak-kanak tabungan itu dipupuk sang ayah dengan mantan istrinya.”
(KBSK,2019: 126).

Ayah Gala

Tokoh Ayah Gala digambarkan sebagai seorang Ayah dengan karakter yang menuntut serta suka memaksa kehendak. Berikut ini dicontohkan kutipannya.

“Selama ini ayah sibuk, sekalinya bertemu hanya bisa memaksakan kehendak.”(KBSK,2019: 215)

Ayah Sania

Tokoh Ayah Sania digambarkan sebagai ayah dengan karakter pemaarah, berikut kutipannya.

“Sumpah serapah ayahnya saat Sania keluar dari kamar.”
(KBSK,2019: 260)

Nenek Anjali

Tokoh Nenek Anjali ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

“Nenek Anjali selalu memasak mereka makanan, setelah seminggu trio manggap mulai biasa menyalakan kompor api tungku.” (KBSK,2019: 285)

Berdasarkan kutipan di atas, Nenek anjali memasak makanan untuk mereka dengan nyala api tungku yang sederhana.

Bu Lira

Tokoh Bu Lira digambarkan sebagai dosen konseling yang baik hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Bu lira meminta beberapa mahasiswa untuk membagikan pizza yang ia bawa ke seluruh kelas.”(KBSK,2019: 4)

Rektor Areng Sukoco

Tokoh Areng Sukoco digambarkan serta diceritakan sebagai seorang Rektor yang memiliki karakter tegas pada kutipan berikut.

“Saya dengar ada empat mahasiswa baru yang dipotong paksa rambutnya.”(KBSK,2019: 37)

Kutipan di atas menggambarkan Areng Sukoco sebagai Rektor memiliki karakter yang tegas. Ketika mendengar ada mahasiswa senior melakukan ospek ilegal, dengan memotong paksa rambut mahasiswa baru dan menerima ucapan kasar.

Mengetahui itu, secara tegas mengambil tindakan mengeluarkan langsung mahasiswanya.

Dosen Jaharizal

Tokoh Dosen Jaharizal diceritakan dan digambarkan sebagai seorang dosen yang memiliki karakter menipu mahasiswanya pada kutipan berikut.

“Kalian bisa beli bukunya pada saya, asli dari penerbit.”
(KBSK,2019: 9)

Berdasarkan kutipan di atas, Dosen Jaharizal digambarkan seorang yang menipu mahasiswanya. Ia menjadikan mahasiswa sebagai tempat untuk berjualan buku materi kuliah dengan harga yang tidak sampai duaratus ribu dan dijual dengan harga mahal.

Dosen Sugiono

Tokoh Dosen Sugiono diceritakan sebagai seorang dosen dengan karakter menyindir pada kutipan sebagai berikut.

“Pie iki, bikin robot-robot ndak jelas kok dipuji. Gunanya opo tho?” (KBSK,2019: 155)

Berdasarkan kutipan di atas, Dosen Sugiono memiliki karakter yang suka menyindir. Seperti ada dosen dari fakultas teknik mendapatkan pengakuan hak paten akan sebuah temuannya dan ia tidak suka pada dosen yang mendapatkan pujian, dapat penghargaan dari kementerian, serta diundang seminar, mendapat hak

paten, masuk TV atau hanya sekedar mendapat pujian dari mahasiswa.

Latar

Latar atau setting berkaitan dengan kejadian peristiwa atau keterangan tempat, waktu dan sosial budaya dalam cerita. Berikut contoh kutipan latar dalam novel KBSK di Kampus UDEL.

“Hari pertama di kampus, para mahasiswa tidak langsung kuliah, tidak pula ospek. Sistem itu sudah dihapus oleh rektor baru.”
(KBSK,2019: 1)

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan hari pertamanya datang ke kampus, biasanya disebut sebagai mahasiswa baru. Ogi dan Ranjau berkuliah di kampus UDEL, datangnya Mahasiswa Baru (Maba) tidak langsung kuliah dan tidak ada namanya ospek karena aturannya dihapus oleh rektor yang sekarang masih menjabat.

Selain latar tempat juga terdapat latar waktu kutipan sebagai berikut.

“Hari ini ada duajadwal kelas. Tadi pagi, kelas Pengantar Ilmu Komunikasi dengan Pak Jaharizal. Dari enam pertemuan Ogi sudah empat kali bolos.”
(KBSK,2019: 43)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan kegiatan perkuliahan pada hari ini ada dua jadwal. Saat paginya pada Mata Kuliah Pengantar Ilmu Komunikasi Ogi juga tidak masuk lagi. Dengan demikian jumlah

pertemuan yang Ogi tidak ikuti yaitu empat kali yang semuanya berketerangan bolos.

Selain latar tempat dan waktu, juga ada latar sosial yang terdapat dalam novel KBSK. Berikut contoh kutipan latar sosial pada novel KBSK.

“Ayahnya yang seorang sopir pribadi seorang pejabat serta ibunya yang pegawai perpustakaan sudah susah payah mengumpulkan kekayaan agar bisa menguliahkan anaknya. Mereka ingin Randi tidak seperti mereka yang hidup pas-pasan.” (KBSK,2019: 20)

Berdasarkan kutipan di atas, Ayah Ranjau yang bekerja sebagai sopir pribadi seorang pejabat dan ibunya seorang pegawai perpustakaan yang berakibat pada kesulitan untuk mengumpulkan kekayaan sehingga hidup pas-pasan.

Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara bagaimana penulis cerita menempatkan dirinya pada cerita, atau dari sudut mana penulis cerita memandang cerita yang dibuatnya. Sudut pandang yang digunakan pengarang yaitu menggunakan sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga berikut kutipannya.

“Arko juga ketus. Alah, mahal sekali itu. Dosen apa ini menjadikan mahasiswa objek dagangan? Aku jauh-jauh dari pesisir selatan sana, mana tak ada

uangku untuk buku semahal itu? Untuk bayar kuliah dan kosan saja sudah pas-pasan.” (KBSK,2019: 9)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menempatkan dirinya pada sudut pandang orang pertama dengan menggunakan kata ganti “aku” seakan-akan menjadi tokoh dalam cerita.

“Gala makin asyik dengan kuliah arsitekturnya. Ia bisa melihat dirinya setahun lagi lulus dan menjadi seorang arsitek profesional. Sudah banyak terbayang olehnya bangunan yang akan ia buat kelak.” (KBSK,2019: 292)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menempatkan dirinya pada sudut pandang orang ketiga dengan penyebutan nama atau menggunakan kata ganti “ia” dapat membantu pembaca menegetahui tokoh yang sedang diceritakan.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan sesuatu yang dapat menentukan tujuan kepengarangannya dan perbedaan dengan karya yang lainnya. Hasil penelitian yang ditemukan gaya bahasa. Berikut ini contoh gaya bahasa yang terdapat dalam novel KBSK.

“Ketika nama kampusnya di mesin pencari Google, googlenya sudah malu duluan. Cobalah ketik sekarang keluarkan ponsel anda, ketik Kampus UDEL, Universitas Daulat Eka Laksana pasti tidak akan bertemu. Jika orang

berlomba-lomba bagaimana bisa tampil paling atas di Google, kampus UDEL justru berupaya agar tak muncul.” (KBSK,2019: 1)

Berdasarkan kutipan di atas, gaya bahasa yang digunakan yaitu ironi dengan menggunakan sindiran halus. Pada kutipan *Ketika nama kampusnya di mesin pencari Google, Google-nya sudah malu duluan*, hal ini berarti kampus tersebut memiliki citra buruk sehingga googlepun akan merasa malu jika hendak memberikan informasi kampus UDEL.

Amanat

Amanat yaitu pesan atau hikmah yang ingin pengarang sampaikan dan dapat kita ambil dalam sebuah cerita dengan tujuan untuk dijadikan pelajaran hidup maupun pandangan hidup. Adapun amanat yang ingin disampaikan pengarang yaitu semua orang berhak mempunyai mimpinya masing-masing, jika memiliki mimpi raih dan berusaha jangan pernah melepaskannya.

“Bukan hal hebat kalau Ogi kini memang sudah jadi salah satu orang penting di dunia informasi teknologi. Ia sudah bekerja di salah satu raksasa teknologi dunia, sebuah perusahaan bernama Alphabet Inc. Kini bayangkan, Ogi si tukang tambal ban, Ogi si mahasiswa DO UDEL, Ogi si bau ketek yang pernah mau menghabisi nyawanya sendiri, kini sedang berada di atas podium penting. Disalah satu kota penting dunia, mewakili salah

satu perusahaan terpenting di dunia.”(KBSK,2019: 348)

Berdasarkan kutipan di atas, menyandang memperoleh Ijazah serta Gelar Sarjana tidak menjamin kehidupan di masa depan. Bahwa kesuksesan bisa didapat tanpa harus kuliah, orang tidak sekolah bisa sukses bukan karena latar pendidikan. Impian yang ditulis akan menjadi pengingat ada perjuangan dan pengorbanan yang sedang diusahakan untuk menjadi kenyataan.

Nilai Pendidikan dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*

Nilai-nilai pendidikan dalam novel KBSK, seperti religius, jujur, dan tolong menolong. Berikut ini penjelasannya.

Religius

Nilai religius merupakan sikap atau perilaku berupa tindakan patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleransi kepada agama lain, hidup bersama saling menghormati dan menghargai perbedaan agama. Nilai religius ini tujuannya untuk mendidik seperti manusia lebih baik dengan menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

Berikut salah satu kutipan nilai religius dalam novel KBSK.

“Ternyata baterai ponsel sudah habis, segera ia mengisi ulang. Sembari menunggu terisi, Juwisa bersih-bersih dan salat Isya.” (KBSK,2019: 203)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat nilai religius pada kutipan *Sembari menunggu terisi, Juwisa bersih-bersih dan salat Isya* merupakan sikap atau perilaku berupa tindakan patuh dalam melaksanakan ajaran agama karena sebagai seorang muslim wajib untuk melaksanakan sholat. Hal ini dapat digambarkan Juwisa melakukan ibadah kepada Allah SWT. Salat merupakan salah satu contoh perilaku hubungan manusia dengan tuhan karena menurut Rani, Murti, dan Nugroho (2021) dalam melaksanakan ibadah terkandung ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbiratul Ihram hingga salam dengan syarat dan rukun yang sudah ditentukan oleh Allah Swt.

Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik perkataan dan tindakannya. Seperti perbuatan mengakui kesalahan, mengembalikan yang bukan haknya. Berikut salah satu kutipan tentang jujur dalam novel KBSK.

“Uang yang kemarin sempat dikumpulkan oleh Juwisa dua ratus ribu per orang, tidak pernah ia benar-benar ambil.” (KBSK,2019: 114)

Berdasarkan kutipan di atas tergolong data kejujuran. Hal ini tergambar pada tokoh Juwisa yang amanat tidak pernah memakai uang iuran tersebut.

Sikap yang dimiliki oleh Juwisa merupakan sikap jujur karena dia tidak memakai uang iuran yang dipegangnya. Sebagaimana yang dinyatakan dalam artikel Alvina dan Hardiyanto (2022) bahwa jujur merupakan sikap dan perilaku untuk bertindak sesungguhnya dan apa adanya.

Tolong Menolong

Tolong menolong menurut Bashori, dkk. (2022) merupakan proses saling membantu orang lain.

“Puluhan orang mencoba memadamkan deretan ruko, termasuk ruko Ogi dari sijago merah. Semua isi rumahnya, bengkel, serta warung dilalap cepat.” (KBSK,2019: 71)

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa saat kebakaran yang melanda rumah Ogi. Hal di atas menjelaskan sikap tolong menolong yang dilakukan puluhan orang yang mencoba untuk memadamkan deretan ruko dari api sebelum menyebar ke wilayah lain secara luas.

Nilai tolong menolong penting untuk diajarkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial yang senantiasa saling membutuhkan. Hal ini selaras dengan pernyataan Sugesti (2019) bahwa bacaan yang bermuatan sikap tolong menolong akan menumbuhkan rasa gotong royong bagi pembacanya.

Implikasi Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kerta* terhadap Pembelajaran di SMA

Hasil kajian terhadap unsur intrinsik dan nilai pendidikan novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya Jombang Santani Khairen penelitian ini memiliki implikasi dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. Hal itu memungkinkan dilakukan karena unsur intrinsik novel yang mengangkat tema tentang realias sosial, tokoh dan penokohan yang digambarkan dengan jelas, alur yang maju, latar yang didominasi kehidupan kampus, gaya bahasa yang sarat dengan ironi, dan amanat yang sederhana dan mudah dipahami pembaca seusia siswa SMA. Selain itu, dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* juga termuat nilai pendidikan yang positif, yaitu religius, jujur, dan tolong menolong yang dapat diteladani oleh siswa.

Hal itu dapat dikaitkan dengan pendapat bahwa karya sastra dapat membantu membentuk karakter seorang peserta didik (Wulandari, 2015)

Pada Kurikulum 2013 terdapat beberapa kompetensi dasar yang mengacu pada penggunaan karya sastra dalam pembelajaran. Hasil kajian ini relevan digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA kelas 12 pada materi novel. Adapun kompetensi dasar (KD) yang relevan adalah KD 3.9 “Menganalisis isi dan kebahasaan novel” dan KD 4.9 “Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tertulis”.

Sebelum melakukan pembelajaran di kelas, diperlukan rancangan pembelajaran sebagai pegangan atau

acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan guru kelas 12 terindetifikasi bahwa hasil kajian unsur intrinsik dan nilai pendidikan dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya Jombang Santani Khairen dapat digunakan sebagai contoh maupun stimulus tugas kepada siswa. Adapun model pembelajaran yang relevan adalah *problem based learning* dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: (1) guru menyampaikan bagian yang menarik dari isi novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*, (2) siswa menanyakan judul dan penulis novel tersebut, kemudian guru menayangkan cover novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* atau menunjukkan fisiknya kepada para siswa, (3) guru menayangkan beberapa kutipan yang berkaitan dengan beberapa tokoh, kemudian siswa menyimpulkan karakter para tokoh novel, (4) guru menayangkan beberapa kutipan novel, siswa menyebutkan nilai pendidikan di dalamnya dan seterusnya, (5) guru memberi tugas kepada siswa secara berkelompok (3-4 orang) untuk menemukan unsur intrinsik dan nilai pendidikan pada novel yang dibacanya, dan (6) siswa membuat laporan hasil analisis untuk dipresentasikan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya Jombang Santani Khairen merepresentasikan tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami pembacanya, terutama para remaja.

Selain itu, novel tersebut juga memuat nilai pendidikan yang positif, yaitu kejujuran, religious, dan gotong royong yang dapat diteladani oleh pembacanya. Oleh karenanya, novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya Jombang Santani Khairan sangat cocok menjadi bahan ajar bagi siswa kelas 12 SMA pada kompetensi dasar analisis dan merancang novel.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian tentang analisis novel dan pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra. *Pertama*, kajian yang dilakukan Yuniasti (2019) terhadap struktur naratif dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. *Kedua*, penelitian yang dilakukan Aziz (2021) yang menganalisis nilai pendidikan dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabhicara. *Ketiga*, Anugera dan Arifin (2021) yang mengkaji novel *Faith & The City* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang kemudian mengkaji relevansi temuannya sebagai bahan ajar di SMA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, novel *KBSK* karya Jombang Santani Khairan memiliki struktur pembangun novel yang terdiri atas tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. *Kedua*, nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *KBSK* Karya Jombang Santani Khairan terdapat nilai-nilai pendidikan, seperti nilai religius, jujur,

dan tolong menolong. *Ketiga*, hasil penelitian ini berimplikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tertulis.

REFERENSI

- Alvina & Hardiyanto. (2022) Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah Karanganyar. *Jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*. 3. 729-740.
- Anugera, I. R., & Arifin, Z. (2021). Struktur Pembangun dalam Novel Faith & The City Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 108-121.
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 1-6.
- Bashori, A. dkk. (2022). Nilai Sosial dan Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Lupa Indonesia Karya Sujiwo Tejo serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran di SMA. *Jurnal Basastra*. 10(1). 225-239.
- Guhuhuku, F., Karamoy, O.H.S & Lumempaow, L. (2021). Analisis

- Unsur Intrinsik dalam Novel Pijaki Langit Mengetuk Pintu Surga Karya Novelyziu. *Jurnal Elektronik Unsrat*. 22(1). 1-24.
- Jadmiko, D.P.Y. (2020) Analisis Penokohan dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen serta Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *E-Jurnal IKIP*
- Jasmisari & Herdiansyah. (2022). Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan, *Jurnal Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*. 137-145.
- Khairen, J.S. (2019). *Kami (bukan) Sarjana Kertas*. Jakarta : PT. Bukune Kreatif Cipta
- Kurniadi, A. T. (2019). *Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Implementasinya*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia.
- Rahmawati, A.S. (2021). Novel Lalu Karya Randa Anggarista: Kajian Sosiologi Sastra. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Rani, dkk. (2021). Analisis Nilai religius novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arvas. *Jurnal LP3MKIL*. 1 (2). 17-28.
- Sugesti, D. (2019). Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam. *Jurnal PPKn dan Hukum*, 14(2), 106–121.
- Sukirman & Mirnawati. (2020). Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. *Jurnal DIDAKTIKA*. 9 (4). 389-402.
- Suryadi, R. & Nuryatin, A. (2017). Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Seloka*. 3 (6). 315-322.
- Wulandari, R. A. (2015). Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2), 63–67.
- Yono, R.R. & Mimi, M. (2017). Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Jurnal Seloka*. 6 (2). 200-207,
- Yono, R.R. & Mulyono, T. (2020). Nilai Religius dalam Novel Jatuhnya Sang Imam Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Semantika*. 2 (1). 12-18.
- Yuniasti, H. (2019). Analisis Struktur Naratif AJ Greimas dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 195-207.